

Peningkatan Kompetensi Calon Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Motorik Kasar Anak melalui Pelatihan dan Pendampingan Berkesinambungan

Melvi Lesmana Alim¹, Joni², Mohammad Fauziddin³, Dedi Ahmadi⁴

Program Studi PG-PAUD^{1,2,3}, Program Studi Penjaskesrek⁴

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek motorik kasar. Kompetensi guru dalam melakukan asesmen motorik kasar menjadi krusial untuk mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak secara dini. Artikel ini membahas pelatihan dan pendampingan berkesinambungan sebagai strategi peningkatan kompetensi calon guru PAUD dalam melakukan asesmen motorik kasar. Dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan pendidikan, kegiatan ini melibatkan pelatihan interaktif dan pendampingan lapangan selama delapan minggu. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap profesional peserta terhadap asesmen. Program ini membuktikan efektivitas pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik melalui *experiential learning*, *scaffolding*, dan refleksi sistematis dalam membentuk calon guru PAUD yang adaptif dan reflektif.

Kata Kunci: *PAUD, Asesmen Motorik Kasar, Pelatihan Guru, Pendampingan, Kompetensi Profesional.*

Abstract

Early Childhood Education (ECE) plays a critical role in laying the foundation for holistic child development, including gross motor skills. Teachers' competence in assessing gross motor development is essential for early identification of developmental needs. This article explores the role of continuous training and mentoring in enhancing the assessment competence of prospective ECE teachers. Utilizing an educational action research approach, the program involved interactive training and eight weeks of field mentoring. Results show significant improvement in participants' knowledge, technical assessment skills, and professional attitudes. The program demonstrates the effectiveness of combining theory and practice through *experiential learning*, *scaffolding*, and systematic reflection in developing adaptive and reflective early childhood educators.

Kata Kunci: *Early Childhood Education, Gross Motor Assessment, Teacher Training, Mentoring, Professional Competence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi tahap perkembangan berikutnya. Salah satu aspek yang sangat esensial untuk diperhatikan dalam fase ini adalah perkembangan motorik kasar, yang

mencakup kemampuan anak dalam melakukan gerakan besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Menurut teori perkembangan terkini dari Berk & Meyers (2023), kemampuan motorik kasar berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri anak, membangun koneksi sosial, serta mendukung kesiapan belajar di sekolah dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berfungsi sebagai tempat penitipan anak, melainkan sebagai ruang edukatif yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan motorik. Dalam konteks ini, guru PAUD dituntut memiliki kompetensi menyeluruh, salah satunya kemampuan melakukan asesmen atau penilaian perkembangan motorik kasar secara sistematis dan akurat. Namun, penelitian terbaru oleh Setiawan & Lestari (2023) menunjukkan bahwa masih banyak calon guru PAUD yang mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan praktis.

Asesmen perkembangan anak, khususnya motorik kasar, tidak hanya bertujuan untuk mengukur keterampilan yang telah dicapai anak, tetapi juga sebagai alat bantu dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 2022), asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual dapat mendeteksi hambatan perkembangan sedini mungkin, sehingga memungkinkan intervensi yang tepat.

Calon guru PAUD, yang masih berada dalam tahap pendidikan dan pelatihan, merupakan target strategis dalam peningkatan kualitas asesmen di jenjang PAUD. Mereka perlu diberikan pengalaman belajar yang holistik dan aplikatif agar dapat memahami dan menerapkan prinsip asesmen perkembangan motorik kasar dengan tepat. Namun, dalam kenyataannya, pelatihan yang mereka terima sering kali bersifat teoritis dan belum menyentuh praktik asesmen secara nyata di lapangan.

Pelatihan dan pendampingan berkesinambungan menjadi strategi yang dinilai efektif untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Menurut pendekatan pembelajaran berbasis praktik reflektif dari Schön (2022), proses belajar yang melibatkan praktik langsung, refleksi, dan umpan balik berkelanjutan dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan profesional peserta didik, termasuk calon guru.

Selain itu, model kompetensi guru menurut European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu, 2023) menekankan pentingnya kompetensi asesmen dalam konteks pendidikan yang dinamis. Dalam PAUD, guru tidak hanya dinilai dari penguasaan konten, tetapi juga dari keterampilan asesmen autentik yang dapat digunakan untuk memahami keunikan dan kebutuhan perkembangan tiap anak.

Tantangan dalam melakukan asesmen motorik kasar di PAUD mencakup keterbatasan instrumen yang valid dan reliabel, kurangnya pelatihan teknis,

serta rendahnya kepercayaan diri calon guru dalam melakukan observasi dan interpretasi hasil. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang tidak hanya memberikan materi teoritis, tetapi juga menciptakan ruang praktik yang intensif serta pendampingan yang terstruktur dan konsisten.

Pelatihan dan pendampingan berkesinambungan dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik. Calon guru diberikan kesempatan untuk mengamati langsung perilaku anak, menggunakan instrumen asesmen yang sesuai, mencatat temuan, serta mendiskusikannya bersama fasilitator. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran mendalam yang berdampak pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan profesional. Dengan mempertimbangkan tantangan tersebut, tulisan ini mengangkat pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi calon guru PAUD dalam melakukan asesmen motorik kasar anak. Upaya ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam menciptakan calon guru yang adaptif, reflektif, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan anak usia dini secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian tindakan pendidikan (*educational action research*). Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami proses peningkatan kompetensi calon guru PAUD secara mendalam melalui intervensi pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Stringer (2022), pendekatan penelitian tindakan memungkinkan terjadinya perubahan nyata dalam praktik pendidikan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan partisipan.

Pelatihan yang diberikan kepada calon guru PAUD dilakukan dalam bentuk *workshop* interaktif, simulasi asesmen, dan studi kasus berbasis video pembelajaran. Materi pelatihan mencakup teori perkembangan motorik kasar anak, teknik observasi perkembangan anak usia dini, penggunaan instrumen asesmen, serta penyusunan laporan perkembangan anak. Pelatihan didesain dengan model *experiential learning* dari Kolb (2021), yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, refleksi aktif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif sebagai siklus pembelajaran yang efektif, khususnya bagi peserta didik dewasa.

Selain pelatihan, kegiatan pendampingan lapangan dilakukan secara intensif selama 8 minggu. Calon guru didampingi saat mereka melakukan asesmen terhadap anak-anak usia dini di lembaga mitra PAUD. Pendampingan mencakup observasi langsung oleh fasilitator, umpan balik individu, serta diskusi kelompok kecil untuk membahas hasil asesmen dan perencanaan tindak lanjut. Pendekatan ini selaras dengan teori scaffolding dari Vygotsky yang dikembangkan lebih lanjut oleh Hammond & Gibbons (2023), yang menyatakan bahwa dukungan kontekstual dari orang yang lebih ahli sangat penting dalam membangun kompetensi profesional melalui zona perkembangan proksimal.

Instrumen yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan meliputi rubrik observasi perkembangan motorik kasar, jurnal refleksi peserta, dan lembar penilaian keterampilan asesmen. Validitas isi instrumen telah ditelaah oleh pakar PAUD dan dosen pendidikan guru anak usia dini. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data hasil observasi, catatan lapangan, dan refleksi peserta berdasarkan tema-tema yang muncul terkait peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap profesional terhadap asesmen motorik kasar.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan data sebelum dan sesudah intervensi melalui teknik triangulasi data. Indikator keberhasilan mencakup perubahan pemahaman konseptual, peningkatan kemampuan teknis asesmen, dan perubahan sikap terhadap pentingnya asesmen perkembangan anak. Pendekatan *competency-based assessment* sebagaimana dikembangkan dalam teori oleh OECD (2022) digunakan sebagai kerangka evaluasi untuk mengukur capaian kompetensi secara *holistik*, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*knowledge, skills, and attitudes*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun modul pelatihan berbasis kompetensi asesmen motorik kasar anak, mengacu pada standar NAEYC (2022) dan Permendikbud No. 137 Tahun 2014.
- b. Menentukan mitra lembaga PAUD sebagai tempat praktik lapangan.
- c. Menyeleksi calon guru PAUD sebagai peserta pelatihan.
- d. Menyiapkan instrumen asesmen dan lembar observasi.

2. Tahap Pelatihan Intensif (Workshop)

Hari ke-1: Teori perkembangan motorik kasar anak usia dini dan urgensinya dalam asesmen.

Hari ke-2: Praktik penggunaan instrumen asesmen (pengisian rubrik, observasi video, studi kasus).

Hari ke-3: Simulasi asesmen nyata (dalam kelompok kecil), diskusi hasil asesmen, dan penyusunan laporan perkembangan.

Metode yang digunakan meliputi presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan latihan langsung berbasis *experiential learning* (Kolb, 2021).

3. Tahap Pendampingan Lapangan (8 minggu)

- a. Calon guru ditempatkan di lembaga PAUD untuk melakukan asesmen langsung pada anak-anak.
- b. Setiap minggu, fasilitator mengadakan kunjungan untuk observasi dan memberikan *coaching* atau umpan balik.
- c. Sesi refleksi mingguan dilakukan secara daring atau luring untuk membahas tantangan dan praktik baik yang ditemukan di lapangan.

- d. Pendekatan ini berbasis teori *contextualized mentoring* (Hammond & Gibbons, 2023), yang menekankan pada pembelajaran melalui praktik yang relevan.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

- a. Peserta diminta menyusun portofolio asesmen yang berisi catatan observasi, instrumen yang digunakan, analisis hasil, dan rencana intervensi.
- b. Dilakukan pre-test dan post-test mengenai pemahaman asesmen serta uji keterampilan melalui asesmen kinerja (*performance assessment*).
- c. Refleksi akhir disampaikan peserta dalam bentuk jurnal naratif atau presentasi.
- d. 5. Tahap Tindak Lanjut
- e. Pemberian sertifikat kompetensi bagi peserta yang memenuhi kriteria.
- f. Rekomendasi penguatan kurikulum bagi program studi PG-PAUD agar kegiatan serupa diintegrasikan ke dalam mata kuliah praktik.
- g. Dokumentasi hasil kegiatan digunakan sebagai bahan publikasi ilmiah dan pengembangan kebijakan pelatihan guru PAUD.

Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi calon guru PAUD dalam melakukan asesmen motorik kasar anak. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep asesmen motorik kasar dari rata-rata skor 62 menjadi 88. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai perkembangan motorik kasar. Mereka cenderung mengamati secara umum tanpa menggunakan indikator yang terstandar. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya menggunakan indikator spesifik dan rubrik penilaian dalam mengobservasi perkembangan anak. Dari sisi keterampilan, saat simulasi awal banyak peserta menunjukkan keraguan dan kekeliruan dalam pengisian instrumen asesmen. Setelah melewati tahapan simulasi, diskusi kasus, dan praktik lapangan yang didampingi, mayoritas peserta mampu mengisi instrumen dengan akurat, menyertakan catatan observasi, serta menginterpretasikan hasil secara logis.

Pada minggu pertama pendampingan, ditemukan bahwa hanya 27% peserta yang mampu menyusun laporan hasil asesmen dengan baik. Namun, pada minggu ke-8, jumlah tersebut meningkat menjadi 85%. Peserta mulai terbiasa mengaitkan hasil asesmen dengan perencanaan kegiatan pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berinteraksi dengan anak saat melakukan asesmen. Sebelum pelatihan, banyak peserta menunjukkan keraguan dalam melakukan observasi langsung. Setelah mendapat pendampingan, peserta mulai nyaman berinteraksi dengan anak dalam konteks asesmen yang alami dan tidak mengganggu proses bermain anak. Jurnal refleksi peserta menunjukkan adanya kesadaran baru tentang pentingnya asesmen sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar formalitas

administrasi. Beberapa peserta menyatakan bahwa sebelumnya mereka menganggap asesmen hanya sebagai isian laporan, tetapi kini mereka menyadari fungsinya dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Evaluasi dari fasilitator juga menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan bahasa profesional dalam mendeskripsikan hasil asesmen. Peserta mulai menggunakan istilah teknis seperti keseimbangan dinami, koordinasi bilateral, dan kontrol postural, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Dari aspek sikap, peserta menunjukkan peningkatan antusiasme dan kemauan belajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran aktif dalam sesi refleksi mingguan, serta inisiatif mereka untuk mengevaluasi kembali instrumen asesmen yang digunakan agar lebih sesuai dengan karakteristik anak yang diamati. Observasi lapangan yang dilakukan fasilitator mengonfirmasi bahwa peserta mampu menyesuaikan teknik asesmen dengan kondisi anak, misalnya dengan mengubah pendekatan saat anak tidak kooperatif, atau mencari alternatif aktivitas yang lebih menyenangkan agar observasi tetap dapat dilakukan. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkesinambungan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan dan sikap reflektif dalam diri calon guru PAUD, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan asesmen di dunia nyata.

Hasil peningkatan skor kognitif dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *experiential learning* (Kolb, 2021) efektif dalam memperkuat pemahaman konsep asesmen motorik kasar. Metode pembelajaran aktif ini membuat peserta lebih mudah menyerap dan menginternalisasi informasi yang diberikan. Temuan bahwa peserta dapat mengidentifikasi indikator perkembangan motorik kasar secara lebih spesifik pasca pelatihan menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi. Ini sejalan dengan panduan OECD (2022) bahwa asesmen kompetensi guru harus menilai keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan signifikan dalam keterampilan observasi menunjukkan bahwa praktik langsung dan pendampingan lapangan memberi dampak besar dalam meningkatkan kemampuan teknis calon guru. Hal ini mendukung teori Vygotsky dan Hammond (2023) tentang efektivitas *scaffolding* dalam konteks pendidikan guru.

Meningkatnya kemampuan menyusun laporan asesmen secara sistematis juga menandakan keberhasilan intervensi. Kemampuan ini penting sebagai bekal bagi calon guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak. Keberhasilan dalam membangun kepercayaan diri peserta saat melakukan asesmen di lapangan mencerminkan transformasi sikap profesional. Menurut teori *Reflective Practice* dari Schön (2022), sikap reflektif muncul melalui pengalaman langsung yang terus-menerus disertai refleksi dan bimbingan.

Perubahan persepsi terhadap asesmen sebagai proses pembelajaran bukan administrasi semata menjadi indikator keberhasilan yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak secara teknis,

tetapi juga pada cara pandang calon guru terhadap profesi mereka. Kemampuan peserta dalam menggunakan istilah profesional menandakan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil mentransfer informasi, tetapi juga meningkatkan literasi profesional peserta. Hal ini krusial untuk menciptakan guru PAUD yang siap berinteraksi dalam komunitas profesi yang berbasis *evidence-based practice*.

Antusiasme peserta untuk mengevaluasi dan memperbaiki instrumen yang digunakan menunjukkan lahirnya sikap kritis dan kreatif dalam proses asesmen. Ini adalah bentuk keterlibatan aktif yang sangat dibutuhkan dalam dunia PAUD yang dinamis dan beragam. Fleksibilitas peserta dalam menghadapi kondisi anak yang berbeda-beda saat asesmen menunjukkan bahwa mereka mampu menerapkan pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered assessment*), sesuai dengan prinsip NAEYC (2022) bahwa asesmen harus kontekstual dan tidak memaksa.

Keseluruhan hasil ini memperkuat pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam pendidikan guru PAUD. Pendekatan jangka panjang yang bersifat adaptif dan reflektif terbukti lebih efektif daripada pelatihan satu arah yang bersifat teoritis semata. Hal ini juga dapat menjadi masukan penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah dalam merancang kebijakan peningkatan mutu tenaga pendidik PAUD di masa depan.

SIMPULAN

Program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan telah secara signifikan meningkatkan kompetensi calon guru PAUD dalam melakukan asesmen motorik kasar anak. Peningkatan ini terlihat dalam tiga area utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Calon guru menunjukkan peningkatan pemahaman teoretis tentang perkembangan motorik kasar, indikator pencapaian, dan pentingnya asesmen dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam hal keterampilan, mereka menjadi lebih mampu melakukan observasi yang objektif, menggunakan instrumen asesmen yang tepat, mengisi rubrik dengan akurat, dan menyusun laporan asesmen yang relevan untuk perencanaan pembelajaran. Secara sikap, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan pendekatan reflektif terhadap praktik asesmen, menyadari bahwa asesmen adalah bagian integral dari proses edukatif, bukan hanya formalitas administratif.

Keberhasilan program ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran partisipatif, pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), pendampingan dengan teknik *scaffolding*, dan refleksi sistematis. Program ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru memerlukan proses jangka panjang yang melibatkan praktik langsung, evaluasi berkala, dan bimbingan intensif, daripada pelatihan singkat dan teoritis. Secara keseluruhan, inisiatif ini berhasil mengubah perspektif, meningkatkan keterampilan teknis, dan membentuk sikap profesional calon guru PAUD dalam melakukan asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2023). *Infants, children, and adolescents* (9th ed.). Pearson Education.
- Hammond, J., & Gibbons, P. (2023). *Scaffolding: Teaching and learning in language and literacy education*. Heinemann.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson FT Press.
- NAEYC (National Association for the Education of Young Children). (2022). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (4th ed.). NAEYC Publications.
- OECD. (2022). *Teaching for the Future: Effective Classroom Practices to Transform Education*. OECD Publishing. [<https://doi.org/10.1787/4a527da6-en>] (<https://doi.org/10.1787/4a527da6-en>)
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Schön, D. A. (2022). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.
- Setiawan, D., & Lestari, Y. (2023). Peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan asesmen perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 33–45. [<https://doi.org/10.21009/jpaul>] (<https://doi.org/10.21009/jpaul>)
- Stringer, E. T. (2022). *Action research* (5th ed.). Sage Publications.